



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 2, Juli-Deesember 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>

KRISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA: STUDI KASUS IMMAH MUDILIN (GUS NUR) DALAM MENAFSIRKAN MAKNA ULAMA

Mochammad Harun Rosyid

Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia

harunrosyid11@mhs.unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

This study aims to show that although the public's interest in table Akbar or recitation events is very high, they basically intend in the event not to seek knowledge, but to seek rewards regardless of who the character or ustadz who is the speaker at the event is. There are clerics who teach a good thing and there are also those who spread falsehood because, in general, the congregation who comes to falsehood has become a guide that destroys the aqidah of a Muslim. Especially in this era, there are many scholars who have sprung up, both from the young and from the old. They spread the symbols of Islam both about the Shari'a such as prayer, zakat, and fasting. They lecture in mosques with large congregations and the lectures are uploaded to social media so that all Indonesian people know who is lecturing and what is the content of the lecture. Many use the verses of the Qur'an after lectures to the public, some refer to Ulama, and some interpret the verses with their own views like Gus Nur. Gus Nur in surah al-fair verse 28 describes the figure of Ulama not only humans but animals can also be called scholars if he fears Allah SWT. Can a layman or madman be called a scholar as long as he fears Allah? Is it true that Gus Nur's thoughts regarding the meaning of the ulama? In this paper, we will discuss the phenomenon of Imamah Mudilin from a philosophical point of view about the truth of Gus Nur's thoughts and words.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwasanya meskipun minat masyarakat terhadap acara tablig akbar atau pengajian sangat tinggi, tetapi pada dasarnya mereka meniatkan dalam acara tersebut bukan mencari ilmu, tapi mencari pahala tanpa memperdulikan siapa tokoh atau ustadz yang menjadi pembicara pada acara tersebut. Ada ustadz yang mengajarkan sebuah kebaikan dan ada juga yang menyebarkan sebuah kebatilan karena, awamnya jama'ah yang datang, sebuah kebatilan tadi menjadi sebuah pedoman yang merusak aqidah seorang muslim. Terutama pada zaman ini banyak sekali ulama yang bermunculan baik dari kalangan muda atau pun dari kalangan tua. Mereka menyebarkan syiar agama Islam baik tentang syariat seperti sholat, zakat dan puasa. Mereka berceramah di masjid-masjid dengan jama'ah yang banyak serta dari ceramah tersebut di upload ke media social sehingga seluruh rakyat Indonesia mengetahui siapa yang berceramah dan apa isi ceramahnya. Banyak yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di selah ceramah ke masyarakat, ada yang merujuk kepada

Ulama ada juga yang menafsirkan ayat dengan pandangannya sendiri seperti Gus Nur. Gus Nur dalam surah al-fatir ayat 28 menggambarkan sosok Ulama bukan hanya manusia melainkan hewan juga bisa disebut ulama jika dia takut kepada Allah SWT. Apakah orang awam atau gila bisa disebut ulama asalkan dia takut kepada Allah? Benarkah pemikiran Gus Nur itu mengenai makna ulama tersebut? Dalam tulisan ini akan membahas fenomena Imamah Mudilin ini dalam sudut filsafat tentang kebenaran pemikiran dan perkataan Gus Nur.

Kata Kunci: *Religion, Imamah Mudilin, Function of Science, Ulama*

PENDAHULUAN

Imam Al-Hafid Zakiyuddin Abdul-‘Adzim bin Abdul-Qowi Al-Mundziri, dalam kitabnya *At-Targhib* menyampaikan ada tiga hal yang dikawatirkan Baginda Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy’ari Rasulullah bersabda: "Yang paling aku khawatirkan pada umatku ada tiga hal. Pertama keduniaan yang berlimpah sehingga manusia saling iri. Kedua, banyak orang yang bukan ahli Al-quran berusaha menafsirkan Al-quran. Padahal di dalam Al-quran ada ayat-ayat yang tidak diketahui makna sebenarnya, kecuali Allah SWT. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya pun hanya berkata "Kami beriman dengan ayat-ayat tersebut, seluruh dari sisi Rabb kami dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." "Apabila para ulama yang mendalam ilmunya saja hanya membenarkan bahwa ayat-ayat itu dari Allah SWT tidak berani melangkah lebih jauh, maka adakah hak bagi orang-orang awam untuk berkomentar?" Kekhawatiran yang ketiga, para ulama ditelantarkan dan tidak dipedulikan."¹

Dari hadist di atas Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam, mengatakan "Banyak orang yang bukan ahli Al-quran berusaha menafsirkan Al-quran. Padahal di dalam Al-quran ada ayat-ayat yang tidak diketahui makna sebenarnya, kecuali Allah SWT." Orang yang melakukan tafsir tersebut salah satunya adalah Gus Nur yang mengatakan dalam salah satu video nya, "apapun ulama! Termasuk binatang-binatang sapi, ular, kambing siapapun yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dia adalah ulama." Begitulah isi perkataan Gus Nur dalam menafsirkan Surah Al-Fatir ayat 28 yang berbunyi: "Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun."

Mengingat agama sebagai sebuah doktrin terfokus pada substansi ajaran agama yang didasari oleh keyakinan atas kebenaran agama itu sendiri. Sebab, sebuah realitas social dianggap sebagai norma itu didasarkan dan diyakini berasal dari Tuhan.² Apakah substansi dari keyakinan religious itu? apakah pemikiran agama telah mendekati ide moral atau

¹Ali Yusuf, Nashih Nashrullah, 3 Perkara yang Dikhawatirkan Rasulullah Atas Umatnya, *Republika.id*, <https://www.republika.co.id/berita/geiqj4320/3-perkara-yang-dikhawatirkan-rasulullah-saw-atas-umatnya>, diakses pada 8 November 2022.

² Ismail, *Filsafat Agama*, No.3 edn (Bogor: Pt. Penerbit IPB Press, 2022). hal-10

semangat agama itu sendiri? Bagaimana dailektika teks kitab suci dengan konteks? Apakah yang dilakukan oleh para *Mujtahid* dan pemikir agama dalam upaya mencari kebenaran dan semangat suatu agama. Apakah konteks itu termasuk dalam wilayah penelitian?

Agama juga berarti meneliti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan sikap masyarakat terhadap agama itu. *Pertama*, fenomena social yang ditimbulkan oleh agama berupa sturktur social, pranata social dan dinamika social.³ *Kedua*, sikap masyarakat terhadap agama seperti pola pemahaman, komitmen dan tingkat keberagaman serta perilaku social sebagai manifestasi keyakinan doktrin agama. Pola pemahaman agama seperti ini akan muncul skriptualisme, fundamentalisme, modernism dan tradisionalisme. Dari perilaku social sebagai manifestasi keyakinan doktrin agama, maka muncul perilaku politik, ekonomi, social, budaya dan sebagainya.⁴

Dengan demikian agama merupakan upaya untuk mengkaji, memahami dan menemukan nilai-nilai kebenaran dalam suatu agama tersebut. tapi itu semua menjadi bermasalah ketika orang yang disebutkan dalam hadist Nabi datang yaitu orang yang bukan ahli Alquran berusaha menafsirkan Alquran. Padahal di dalam Alquran ada ayat-ayat yang tidak diketahui makna sebenarnya, kecuali Allah SWT. Padahal banyak dari masyarakat indonesia yang datang dalam sebuah pengajian hanya untuk mencari

sebuah kebenaran dalam agama Islam, tetapi niat tersebut di dimanfaatkan oleh para ulama Imamah Mudilin untuk menyesatkan mereka dalam mehami agama Islam.

Dalam melihat relasi manusia dan teks suci (Al-qur'an) erat hubungan dengan hermeneutika atau penafsiran. Jika teks memberikan unsur perdamaian, maka manusia pun bisa melihat unsur kedamaian di dalamnya. Inilah realitas eksistensial manusia. Menurut Armada Riyanto dalam tulisanya berbunyi “Teks suci membuktikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Teks suci juga berguna pada pengalaman spiritual manusia. Hampir bisa dipastikan pengalaman rohani yang memesonakan dari para religious dari segala agama terkait secara nyata dengan pembacaan teks suci.”⁵

Inilah yang menjadi masalah ketika Gus Nur berbicara tentang siapa itu Ulama. Dia mengatakan ulama itu bukan manusia saja termasuk binatang-binatang sapi, ular, kambing siapapun yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dia adalah ulama. Gus Nur mendefinisikan Ulama adalah makhluk yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Kesalahan pemikiran inilah yang menjadikan filsafat perlu dipelajari agar mnenghindari kesalahan pemikiran dan pemahaman tentang ulama dalam agama.

AGAMA DAN FILSAFAT DALAM AGAMA

³ Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 15-16

⁴ Abdullah dan T Karim, MR. (ed). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989), hlm. XIV

⁵ Yuliana Jaimut and others, 'Fenomena Ujaran Teks Diskriminatif: Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim Dalam Terang Filsafat Relasionalitas Dalam Beragama Armada Riyanto', *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5.1 (2022), 23.

Agama berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *a* yang artinya tidak dan *gama* artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau, hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan sebuah *al-Din* yang artinya agama adalah bersifat umum tidak tertuju kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.⁶ Kata *al-Din* dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *dal*, *ya* dan *nun*, dan dari huruf di atas dapat dibaca *dain* yang artinya utang. Dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Dari tiga arti tersebut menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda, pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani oleh pihak ke dua. Dalam agama Tuhan sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari pada manusia. Dalam hal hutang piutang, yang mengutang pastilah lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat tentu demikian juga. Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.⁷

Ada pula yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya, dikatakan bahwa *gam* berarti tuntutan, agama juga mempunyai tuntutan yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing memiliki bermacam-macam sebutan, antara lain *religion*, *religio*, *relegie*, *godsdienst* dan lain-lain.⁸

Religi berasal dari kata lain, menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*,

yaitu berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat, ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.⁹ Agama juga dapat diartikan sebagai aturan, aturan yang mengatur kehidupan antar sesama dan antar manusia dengan Tuhan. Aturan agama ini bersifat mengikat umat manusia yang memeluknya, karena aturan itu mengikat maka setiap orang yang telah menganutnya tidak dapat terlepas dari aturan-aturan tersebut.

Agama adalah sumber kebenaran bagi pemeluknya. Secara umum, ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama. Walaupun tujuan ketiga aspek ini untuk mencari kebenaran, namun ketiganya tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sama (sinonim). Secara umum, filsafat dianggap sesuatu yang sangat bebas karena ia berpikir tanpa batas. Sedangkan agama, lebih mengedepankan wahyu/ilham dari zat yang dianggap Tuhan. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, dalam perspektif agama adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat ditolak. Sedangkan ilmu adalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran. Pemahaman terhadap ketiga aspek di atas, cukup urgen bagi setiap orang, karena semua orang pasti membutuhkan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 13

⁷ Ismail. Hal-22

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

¹⁰ Daniel Djuned, 2004, "Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal

Kajian antara filsafat dengan ilmu serta dengan agama, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan ketiganya, yaitu mencari kebenaran. Ada perbedaan dan persamaan ilmu, filsafat, dan agama yaitu tentang kebenaran. Namun demikian, ketiga aspek dimaksud secara horizontal saling berhubungan, namun secara vertikal, hanya agama saja yang memilikinya. Agama selain memiliki hubungan horizontal dengan filsafat dan ilmu, juga memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai sembahsan manusia itu sendiri.

Pemahaman ketiga aspek tersebut, cukup urgen bagi setiap orang, karena semua orang pasti membutuhkan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berguna agar terhindar dari berbagai pemikiran yang salah seperti yang di katakana Gus Nur. Orang awam mungkin akan menerima secara langsung apa yang Gus Nur katakana karena dia dianggap kyai atau seorang pemimpin di kalangan mereka, sehingga apa yang dikatakan Gus Nur adalah sebuah kebenaran, yang tentunya itu melenceng dari agama.

Di zaman yang modern ini, kepemimpinan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam rangka merubah tatanan kebangsaan. Sesuai dengan visi dan misinya, misi abadi kepemimpinan adalah “pencerahan kehidupan bangsa” yang ditempuh melalui proses perubahan yang lebih objektif dalam tantangan zaman ini. Kita hidup di zaman yang penuh fitnah dan keguncangan, banyak kaum Muslimin yang menyimpang dari kebenaran.

Sebenarnya itu kembali kepada realita adanya orang-orang yang ditokohkan sebagai ulama namun tidak komitmen dalam melaksanakan dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta mengajarkannya kepada masyarakat. Padahal para ulama adalah pewaris Nabi dan Orang yang menggantikan mereka dalam dakwah mengajak umat ke jalan Allâh Azza wa Jalla serta menjelaskan kebenaran dan ajaran agama ini.¹¹

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثَتُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافٍ

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mewariskan ilmu. Siapa yang mengambil ilmu berarti mengambil bagian sempurna (dari warisan mereka). (HR Abu Dawud)

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa salam seorang nabi yang penuh rahmat telah memberikan peringatan kepada umatnya dari pemimpin yang menyesatkan ini dalam beberapa hadits, diantaranya adalah;

Hadits Abu Dzâr al-Ghifârî Radhiyallahu anhu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad 21296 . Abu Dzâr Radhiyallahu anhu berkata:

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : (لَعَنَ الدَّجَالَ أَخُوْفِي عَلَى أُمَّتِي) قَالَهَا فَلَانًا . قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا هَذَا الَّذِي غَيَّرَ الدَّجَالَ أَخُوْفَكَ عَلَى أُمَّتِكَ ؟ قَالَ : أُنْتُمْ مُضِلِّينَ

Aku berjalan bersama Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa salam lalu Beliau bersabda: Sungguh selain Dajjâl ada yang

et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, hlm, 81

¹¹ Kholid Syamhudi Lc, Pemimpin Yang Menyesatkan, *Almanhaj.or.id* <https://almanhaj.or.id/9851-pemimpin-yang-menyebabkan.html>, diakses pada 8 November 2022.

sangat membuatku khawatir atas umatku. Beliau sampaikan tiga kali, lalu Abu Dzar Radhiyallahu anhu berkata: Aku bertanya: Wahai Rasûlullâh, Apa yang lebih Engkau khawatirkan atas umatmu selain Dajjâl ? Beliau menjawab: Para pemimpin yang menyesatkan.

Dari permasalahan ini maka diperlukan sebuah tempat yang khusus melawan tantangan dari Imamah Mudilin ini, dan tempat yang paling tepat adalah perguruan tinggi. karena perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan perguruan tinggi yang tidak professional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal.¹²

GUS NUR DAN PEMAHAMAN TERHADAP TEKS

Relasi makhluk dan Tuhan berkaitan dengan iman personal. Manusia harus menyadari diri akan keterbatasan manusiawi. Kesadaran inilah yang disebut dengan penerimaan eksistensial manusia. Manusia bisa gelisah, kecewa dan mati. Relasi makhluk dan Tuhan dapat teraktualisasi dalam “*leap of faith*” (lompatan iman). Manusia tidak bisa menangkap sepenuhnya Tuhan.¹³ Inilah alasan kenapa kita tidak boleh menafsirkan

Al-Qur'an dengan pemahaman kita sendiri, sebab banyak makna tafsir yang manusia tidak bisa tangkap sepenuhnya. Kegiatan yang dilakukan oleh Gus Nur ialah menafsirkan surah Al-Fatir ayat 28 dengan tafsir Hermenutika.

Armada Riyanto menelorkan “*Teks suci membuktikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Teks suci juga berguna pada pengalaman spiritual manusia.*”¹⁴ Ungkapan makna ulama dari Gus Nur yang berbunyi: “*Ulama itu bukan manusia saja termasuk binatang-binatang sapi, ular, kambing siapapun yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dia adalah ulama*” bisa dikategori sebagai sebuah kebenaran. Karena itu hak dari Gus Nur yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain.

Tafsir ulama dari Gus Nur itu bisa saja bukan dikategorikan sebagai kesalahan karena itu merupakan sebuah penafsiran dari Gus Nur. Yang dikritisi dalam hal ini adalah soal penafsiran teks. Jika penafsiran teks suci melihat sesama sebagai saudara, pasti pembaca teks akan mengalami perdamaian. Jika sebuah doktrin melihat agama lain sebagai lawan atau musuh, dengan sendirinya hal itu pun akan dihayati dalam kehidupan manusia.

Fenomena Perkataan Gus Nur, “*Ulama itu bukan manusia saja termasuk binatang-binatang sapi, ular, kambing siapapun yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dia adalah ulama*”.

Perkataan menyeleweng ini yang terjadi di video YouTube kerap ‘dibiarkan’ begitu saja terpampang di Fyp (For You Page) public, baik di YouTube ataupun di media social lainnya. Salah satu perkataan yang sering didengar penulis dari Gus Nur

¹² Siti Mas'amah, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh, 'Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi', *Al-Qalam*, 16.3 (2022), 922.

¹³ Jaimut and others. Hal-24

¹⁴ *Ibid.* 24

ialah perkataan yang terpampang di beberapa detik di video tersebut dengan bunyi demikian, “*Ulama itu bukan manusia saja termasuk binatang-binatang sapi, ular, kambing siapapun yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta’ala dia adalah ulama’*”. Fenomena Imamah Mudilin semacam ini mudah dijumpai di zaman sekarang, baik di YouTube, pengajian umum bahkan dalam acara Tablig Akbar. Semuanya secara terang-terangan bahkan terpublish di media social yang mudah diakses dan didengar oleh massa sehingga semua orang tau.

Ketika dilihat perkataan Gus Nur tersebut terlepas dari dunia pengarang dari sendirinya masuk atau lolos kategori sesat karena perkataannya. Pembuktiannya dapat di tunjukan dari perkataan Gus Nur “*Ulama itu bukan manusia saja termasuk binatang-binatang sapi, ular, kambing siapapun yang takut kepada Allah Subhanahu wa ta’ala dia adalah ulama’*”. Gus Nur mengambil ayat Al-Fatir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Dari terjemahan ayat yang di atas Gus Nur berani mengatakan bahwasanya ulama menurut Allah SWT adalah bisa ular, bisa ayam, bisa kambing dan manusia yang penting takut kepada Allah SWT dan itu dilakukan di sebuah masjid yang banyak sekali jama’ah yang menderkan,

tetapi masalahnya adalah tidak ada satupun dari jama’ah tersebut menolak apa yang dikatakan Gus Nur tersebut. Pertanyaannya adalah apakah jama’ah tersebut orang yang datang ke kajian untuk mencari kebenaran? atau orang awam yang hanya mencari pahala karena datang di sebuah pengajian?.

Umat ini rata-rata tahu bahwa *thalab al-ilm* itu wajib, tahu bahwa sukses urusan dunia dan bahkan urusan akhirat itu dengan ilmu, tahu juga bahwa satu dari tiga amal yang tidak terputus dari anak adam adalah ilmu yang bermanfaat. Mereka umumnya juga tahu, bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu. Tapi ternyata umumnya begitu sangat nyamannya dengan pengertian ilmu menurut versi awam, seperti menghadiri pengajian umum, giat ceramah agama, menyaksikan acara dakwah TV, itupun kalau di tanya, mengenai tujuannya rata-rata menjawab cari pahala, jadi bukan ilmu. Maka wajar, jika hampir tidak ditemukan adanya hasil-hasil temuan ilmiah yang kontributif bagi kehidupan, bahkan mengembangkan nalar ilmiah saja masih sangat sulit.¹⁵ Kembali ungkapan-ungkapan berikut: “Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh.” (Albert Einstein); “Bagaimana di akhirat akan menjadi baik jika di dunia ini tidak baik?” (Confucius); “Ketidaktahuan adalah sumber dari segala kejahatan.” (Socrates).¹⁶ Itu sebabnya kita perlu menyadarkan ke masyarakat betapa pentingnya ilmu

¹⁵ Mohammad Muslih, *Falsafah Sains*, No.2 edn (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Press, 2020). Hal-46

¹⁶ Aidil Fitri Yudi Fahrian, ‘Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dimensi Paradigma Propetik’, 2.

pengetahuan sebab banyak yang masih awam tentang agama di karnakan pengetahuan mereka yang kurang, dan hal itulah yang menjadi kesempatan Imamah Mudilin ini untuk menghancurkan bangsa Indonesia. Maka muncul sebuah pertanyaan lantas siapakah orang yang bisa disebut ulama agar kita terhindar dari Imamah Mudilin yang menyesatkan?

MEMAHAMI MAKNA “ULAMA”

Sebelum kita menetapkan seorang itu ulama atau bukan, kita harus terlebih dahulu memahami arti kata ulama. Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk plural dari kata *alim* yang merupakan *ism fa'il* dari kata dasar '*ilm*'. Jadi *alim* bisa dikatakan adalah orang yang berilmu. Sedangkan untuk kata ulama yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia untuk arti bagi orang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam.¹⁷ Artinya ulama adalah orang-orang yang menguasai disiplin ilmu syariah, dengan semua detail, mulai dari hulu hingga hilir. Tetapi menurut KH. Ahmad Siddiq, ahli-ahli ilmu lain yang tidak berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadist tidak masuk dalam kategori ulama.¹⁸ KH. Ahmad Siddiq mengistilahkan kelompok ahli itu sebagai *zu'ama'*. Menanggapi perkataan Gus Nur tentang siapa itu ulama, dalam Al-Qur'an memang disebutkan sisi mentalitas dan karakteristik para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Fatir (35): 28, “Sesungguhnya

yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanya Ulama”.¹⁹

Sedangkan dalam hadist yang diriwayatkan Abu Darda disebutkan bahwa ulama adalah orang-orang yang diberi peninggalan dan warisan oleh para nabi, “Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), juga dirham (perak), akan tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu, maka barang siapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagiannya secara sempurna”.²⁰

Dari penjelasan di atas kita masih belum bisa mematahkan perkataan Gus Nur yang menyebutkan hewan termasuk juga seorang ulama jika dia takut kepada Allah SWT. Dari sini penulis juga akan menjelaskan siapa hamba-hamba yang di maksudkan oleh Allah SWT dalam surah Fatir ayat 28. Sehingga kita tidak salah dalam memaknai ayat tersebut.

Dalam pembahasan ini penulis merujuk pada tokoh masyarakat Dr. KH. Shobahussur Syamsi.²¹ Menanggapi surah fatir ayat 28, menurut ustadz Shobah *ibadurrahman* berarti adalah hamba yang takut kepada Allah SWY yang disebut ulama. Ulama bukan hanya orang yang memiliki keilmuan yang luas namun juga memiliki rasa takut kepada Allah SWT.²² Kemudian Ustadz Shobah menjelaskan

¹⁹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 439

²⁰ Abû Dâwud Sulaymân b. al-Ash'ath b. Ish'âq al-Sijistânî, Sunan Abi Dâwud, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), 134

²¹ Pendakwah yang juga Wakil Ketua Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, masyarakat biasa menyebut beliau dengan Ustadz Shobah atau Kyai Shobah

²² <https://www.republika.co.id/berita/r6bc2m320/siapakah-hamba-allah-swt-yang-disebutkan-dalam-alquran-part1>

¹⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 541

¹⁸ Moh. Romzi, 'Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama', RELIGIO: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya), 2.1 (2012), 42.

bahwa ibadurrahman adalah panggilan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

سُبْحَانَ الَّذِي أَمْرٌ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا خَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dalam ayat itu Allah menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai abdih atau hamba-Nya. *Ibadurrahman* juga dijelaskan oleh Ustadz Shobah ialah orang yang memiliki jiwa tenang. “Hamba-hamba Allah ini adalah manusia yang memiliki jiwa muthmainah yaitu jiwa yang tenang” kata Ustadz Shobah. Jadi bisa dikatakan hamba-hamba yang disebutkan surah fatir ayat 28 tidak mengarah kepada hewan tapi dikhususkan kepada manusia, artinya ungkapan Gus Nur tentang hewan juga termasuk ulama itu adalah salah serta menyesatkan.

Meskipun sudah banyak sekali fenomena yang terjadi di Indonesia tentang Imamah Mudilin, tetap saja masyarakat indonesia masih ada yang mempercayai mereka sebagai ulama bahkan dijadikan sebagai uswah dalam memahami agama Islam. Semua ini terjadi sebab kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Meskipun minat masyarakat sangat besar saat menghadiri sebuah pengajian dengan niat ingin mencari ilmu tetapi tidak sedikit juga yang datang karena hanya ingin mendapat pahala saja, itulah alasan kenapa

masih ada yang terpengaruh dengan Imamah Mudilin dikarenakan tidak mengetahui manfaat dan fungsi ilmu pengetahuan.

FUNGSI ILMU PENGETAHUAN

Di dalam penulisan bab ini penulis akan sedikit menjelaskan fungsi ilmu pengetahuan. Menurut Yudi Fahrian fungsi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:²³

1. Dapat mengetahui berbagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis berdasar syarat-syarat dan metode untuk dapat menjadi ilmu pengetahuan.
2. Dapat berfungsi secara fungsional dalam suatu sistem, artinya sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan antar bagian saling berhubungan satu sama lain.
3. Dapat membuat hipotesa yang akan diuji kebenarannya.
4. Dapat mengendalikan berbagai hal berdasarkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan

Menurut Deskrates, fungsi ilmu pengetahuan agar supaya mengetahui dan dapat membedakan antara yang benar dan palsu hingga sejelas-jelasnya.²⁴ Menurut R.B.S Fudyartanto, Dosen Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, menyebutkan ada empat macam fungsi ilmu pengetahuan, yaitu:²⁵

- a) Fungsi deskriptif: Menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau

²³ Aidil Fitri Yudi Fahrian, 'Relasi Ilmu.....11

²⁴ Frans Magnis Suseno, 1999, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, Yogyakarta: Kanisius, hlm 21

²⁵Yudi Fahrian. 12

masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.

- b) Fungsi pengembangan: melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
- c) Fungsi prediksi: Meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- d) Fungsi kontrol: Berusaha mengendalikan peristiwa yang tidak dikehendak

Kesadaran semacam ini penting untuk disosialisasikan kemasyarakat guna mencegah anggapan-anggapan yang keluar dari makna teks (Al-Qur'an) dalam Islam seperti Gus Nur dengan realita multikulturalisme masyarakat Indonesia. Karena sebagai ideologi partisipatoris, multikulturalisme mengusung keberagaman, kesetaraan, dan penghargaan sebagai pesan moral Islam sendiri untuk memperjuangkan kemanusiaan secara total.²⁶ Kehadiran Islam tidak untuk menghancurkan nilai-nilai lokal sebuah bangsa. Keistimewaan Islam sangat tampak dalam doktrin-doktrinnya yang menunjukkan universalitasnya ajaran sehingga mudah diterima oleh bangsa-bangsa yang notabene berbeda Bahasa dan budaya.²⁷

Dengan demikian sebagai upaya mewujudkan masyarakat dalam mencegah kesesatan di Indonesia, maka masyarakat perlu belajar Islam secara komprehensif (luas) atau dengan istilah lain belajar filsafat Islam, pasalnya belajar Filsafat Islam membuat pelakunya lebih bijak dalam melihat persoalan yang ada. Dengan tujuan yakni mewujudkan perdamaian dan menegakan kebenaran.²⁸ Maka muncul pertanyaan apakah semua harus belajar filsafat agar terhindar dari kesesatan Imamah Mudilin?

Dalam realitas sosial-agama, khususnya di Indonesia, istilah filsafat masih dianggap menakutkan, berat, rumit, abstrak, bahkan sebagian kecil ada yang masih beranggapan haram, menyesatkan, dan tidak dianjurkan dalam agama khususnya Islam. Memang tidak sedikit orang yang memiliki latarbelakang bacaan tentang filsafat, ketika melihat realitas yang tidak seharusnya, akan memberikan komentar atau masukan yang tidak mudah langsung dipahami atau butuh dicerna kembali, dengan kata lain penjelasannya rumit dipahami orang secara umum. Bahkan ketika objek pembahasan itu realitas sosial-agama tidak jarang disalah pahami menjadi negatif, sehingga dianggap membongkar tatanan nilai sosial-agama yang sudah mapan, sedang nilai agama adalah sakral yang tidak boleh diganggu-gugat. Karena dianggap susah dan tidak jarang menimbulkan konotasi negatif, eksistensi filsafat sering dikonfrontasikan dengan eksistensi agama. Seakan-akan filsafat itu jahat sedang agama itu baik.²⁹

²⁶ Usan Usan and Betty Mauli Rosa Bustam, 'Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8.1 (2022), 103-104.

²⁷ Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017, hlm. 7.

²⁸ Usan and Bustam. 104

²⁹ Jainul Arifin, 'Filsafat Sebagai "Dasar" Agama (Islam) Jainul Arifin 1', Junaidi 2', 18.1 (2022), 75.

Dalam pembahasan filsafat di atas secara tidak langsung kita telah mengulas mulai dari asal kata filsafat, kerja filsafat, tujuan filsafat, hingga ciri-ciri filsafat, bahkan landasan filsafat atau dasar untuk bisa filsafat. Maksud dari dasar untuk bisa filsafat bukan membahas tentang metode atau cara dalam berpikir kritis, namun lebih pada yang menjadikan makhluk untuk bisa berpikir. Seperti yang dibahas oleh Fahrudin Faiz (Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), ketika membahas tentang filsafat berarti membahas tentang manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk hidup di bumi yang dapat berfilsafat.³⁰ Karena dari sekian makhluk yang ada, hanya manusia yang istimewa dibekali akal budi.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena Gus Nur dalam menafsirkan makna ulama sudah bisa dianggap menyesatkan ummat Islam karena kesalahan dalam pemikirannya. Padahal ulama adalah orang muslim yang bukan hanya menguasai ilmu agama Islam. Ulama adalah seorang muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh sebagaimana terangkum dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah dan menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.

Sedangkan Gus Nur di beberapa video ceramahnya juga sempat berbicara kotor. Dari perbuatan ini dia tidak bisa dianggap sebagai ulama karena tidak menjadi teladan baik dalam ucapannya dan juga amalnya. Terlebih lagi dia menyebarkan vidionya di media social yang sudah jelas apa yang dia katakan

sangat bertolak belakang dengan syariat agama Islam. Inilah yang menjadi sebab masyarakat Indonesia masih bisa terbodohi dengan Imamah Mudilin dikarenakan kurangnya pemahaman mereka dalam Agama Islam. Oleh Sebab itu tidak ada salahnya kita belajar filsafat meskipun hanya dasar-dasarnya saja. Karena itulah yang membuat pikiran kita tidak mudah terkontaminasi dengan sesuatu yang jelas-jelas itu salah. Dan filsafat juga menjadi salah satu metode dalam mengapai sebuah kebenaran baik dalam ilmu pengetahuan dan Agama. []

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Jainul, 'Filsafat Sebagai "Dasar" Agama (Islam) Jainul Arifin 1 , Junaidi 2', 18.1 (2022)
- Abdullah dan T Karim, MR. (ed). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989)
- Djuned, Daniel, "Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, *Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry (2004)
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002)
- Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017
- ISMAIL, M.AG, *FILSAFAT AGAMA*, No.3 edn (Bogor: Pt. Penerbit IPB Press, (2022)
- Jaimut, Yuliana, Siklus Rikardus Depa, Eugenius Ervan Sardono, Sandro Manik, Sekolah Tinggi, and Filsafat Widya, 'Fenomena Ujaran Teks Diskriminatif: Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim Dalam

³⁰ Ibid. 80

- Terang Filsafat Relasionalitas Dalam Beragama Armada Riyanto', *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5.1 (2022), 19–29
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000)
- M.M. Noor Dr. Juliansyah, S.E., *Metodologi Penelitian*, ed. by Suwito, Cetakan ke 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)
- Mas'amah, Siti, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh, 'Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi', *Al-Qalam*, 16.3 (2022), 922–35
- Muslih, Mohammad, *Falsafah Sains*, No.2 edn (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Press, 2020).
- Romzi, Moh., 'Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama', *RELIGIO: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya)*, 2.1 (2012)
- Suprayogo, Imam dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Sulaymân, Abû Dâwud, b. al-Ash'ath b. Ish}âq al-Sijistânî, Sunan Abî Dâwud, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1998)
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius (1999)
- Trisna, Harry. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan", *Jurnal Akuntansi*, 8, 2(2016):
- Usan, Usan, and Betty Mauli Rosa Bustam, 'Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8.1 (2022)
- Yudi Fahrian, Aidil Fitri, 'Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dimensi Paradigma Propetik', 1–29
- Ali Yusuf, Nashih Nashrullah, 3 Perkara yang Dikhawatirkan Rasulullah Atas Umatnya, *Republika.id*, <https://www.republika.co.id/berita/geiqi4320/3-perkara-yang-dikhawatirkan-rasulullah-saw-atas-umatnya>, diakses pada 8 November 2022.
- Syamhudi Lc, Kholid, Pemimpin Yang Menyesatkan, *Almanhaj.or.id* <https://almanhaj.or.id/9851-pemimpin-yang-menyesatkan.html>, diakses pada 8 November 2022.